

Kitab. Santri



**Antologi Pengalaman
dan Pendidikan Moral di Pesantren**

Penyunting: Achmad Tohe

Kitab. Santri

**Antologi Pengalaman
dan Pendidikan Moral di Pesantren**

Penyunting: Achmad Tohe

KITAB SANTRI

Antologi Pengalaman dan Pendidikan Moral di Pesantren

Hak cipta © Halaqoh Literasi, 2018

All rights reserved

xviii + 328 hlm. 15,5 cm x 23 cm.

Cetakan I, Mei 2018

ISBN: 978-602-5841-00-2

Penyunting : Achmad Tohe
Penulis : Abdulloh Hamid, Abdur Rahim, Abdurrosid Munaji, Achmad Diny Hidayatullah, Achmad Tohe, Ahmad Nuril Mustofa, Ah-sani F Rahman, Akhmad Asy'ari, Alan Suud Maadi, Assyafiul Musyafa, Cahyati, Catur Nurul Azizah, Fendi Chovi, Fitri Ar-yanti, Halimatus Sa'diah, Haqqul Yaqin, Hasna Muzadi, Hay-at, Irvan Hardiansyah, Isno El-Kayyis, Khusnia Nurdaniati, Kisno Umbar, Kumillaela, Lutfi Saksono, Lutfiyah Ayundasari, M. Faisol Fatawi, Moh. Afifur Rohman Romli, Moh. Yamin, Mohammad Agung Hadi Wijaya Slamet Wiyono, Moham-mad Hasan Basri, Mufid Rowi, Muhammad Yunus, Mukani, Nafakhatin Nur, Nelud Darajaatul Aliyah, Nevia Ika Utami, Ngainun Naim, Nurhidayatulloh, Qori'atul Laili, R. Taufiqur-rochman, Refki Rosyadi, Ririn Nurhidayati, Sayyidatina Um-roza, Silva Ahmad Faizudin, Siva Siva Rizki, Tri Tami Gunarti, Ussarimah binti Asy'ari, Wawan Kurniawan, M. Afton Tomi Ubaidillah, Nurul Fahmi, Jumaiyah, Sita Acetylena, Eko Da-vid Syifaur Rohman

Editor : Abdur Rahim

Layout & Cover : Tim Halaqoh Literasi

Diterbitkan oleh:

Dialektika

Jl. Depokan II No 530 Peleman Rejowinangun

Kotagede Yogyakarta

Telp: (0274) 4436767, 0856 4345 5556

Email: mitradialektika@gmail.com

www.linkmedprojogja.com

Pengantar Penyunting

Kiai, santri, dan tradisi adalah satu topik yang tak pernah membosankan untuk didicarakan, dan bahkan dapat terus menerus digali dengan pendekatan, perspektif, dan nuansa yang berbeda, seiring perubahan dan kebutuhan.

Dalam membicarakan, secara pendek, masalah kiai, santri, dan tradisi kali ini saya akan berangkat dari gagasan-gagasan seorang sosiolog berkebangsaan Israel, Shemuel Noah Eisenstadt, yang pemikiran-pemikirannya saya kagumi, dan secara kebetulan juga adalah guru dari guru saya di Universitas Boston, Adam Seligman, seorang sosiolog agama yang pemikiran cemerlangnya juga sangat saya kagumi. Salah satu tulisan Eisenstadt, berjudul *"Intellectuals and Tradition"* (1972), sangat cocok digunakan untuk memahami masalah santri dan kyai, di satu sisi, dan tradisi, di sisi yang lain. Judul tulisan Eisenstadt dan topik yang hendak saya bicarakan memiliki ekuivalensi yang nyaris sempurna, meski latar sosiologis dan kesejarahannya berbeda cukup signifikan.

Intelektual yang Eisenstadt maksud adalah para pemikir dan aktor sosial di dunia Barat, sedang santri dan kiai berada di ruang sosial budaya Timur. Jika di Barat kaum intelektual sering diasosiasikan dengan pembaruan-pembaruan, di Timur, kiai dan santri kerap dikaitkan dengan tradisi yang, karena perannya memelihara tatanan sosial tertentu, dianggap *jumud*. Walaupun detail-detail trajektori keterlibatan kaum intelektual ini berbeda, persoalan dikotomi antara intelektualitas yang identik dengan pembaruan dan tradisi sebagai melambangkan kejumudan, menurut saya, memiliki kesamaan-kesamaan.

Eisenstadt mengkritik pandangan yang meletakkan istilah-istilah intelektual dan tradisi sebagai antitesis satu terhadap yang lain. Pandangan demikian lahir, menurut Eisenstadt, karena intelektual, khususnya dalam konteks dunia Barat adalah mereka yang kerap melakukan kritik terhadap rejim, dan karena itu dipandang sebagai lawan, baik potensial maupun aktual; intelektual adalah kaum inovator dan revolusioner, atau sebagai penggagas orientasi-orientasi sosial dan kultural yang secara umum melawan tradisi. Pendek kata, dalam hubungannya dengan tradisi, intelektual digambarkan sebagai ikonoklas atau heretik. Kaum intelektual adalah pengawal kesadaran masyarakat, tetapi ketika kesadaran demikian melawan tatanan yang ada.

Lebih jauh, Eisenstadt menjelaskan bahwa di kalangan sarjana, kategori intelektual sering tidak mencakup mereka yang memahami budaya dari perspektif yang konservatif, semisal pemimpin-pemimpin keagamaan atau kaum teolog. Atau jikapun para pemimpin agama dan teolog ini dimasukkan sebagai intelektual, biasanya mereka digambarkan sebagai konservatif, yang mendukung tradisi yang ada atau *status quo*, sebagai bagian dari kemapanan, atau sebagaimana digambarkan dalam kajian Karl Mannheim, sebagai kelompok yang menentang birokrasi yang rasional dan liberal, kerangka kerja yang dianut masyarakat modern. Akibatnya, kelompok agamawan yang cenderung konservatif ini dianggap telah menyalahi tugas keintelektualan yang menjadi oposisi semua hal yang dibela oleh kaum agamawan. Dengan kata lain, kaum agamawan dalam hal ini, kiai dan santri

adalah "kaum intelektual" yang memusuhi intelektualisme. Benarkah demikian?

Eisenstand, dan saya sebagai *muqallid*, menganggap pandangan ini keliru. Amat disayangkan bahwa literatur-literatur tentang kaum intelektual tidak menaruh perhatian pada aspek lain dari kaum intelektual sebagai penggagas dan pengembangan tradisi, melalui keterlibatan simbolik dan institusional mereka. Keberadaan kaum intelektual yang mewakili kesadaran masyarakat, tetapi tetap berada dalam koridor tradisi yang ada, semisal kyai dan kaum santri bukan hanya diabaikan, tetapi bahkan dianggap sebagai anatema. Jika pun ada sebagian karya yang membicarakan "intelektual-tradisi" semacam ini kalau saya boleh menyebutnya demikian mereka sering memperlakukan intelektualitas tradisional demikian sebagai epifenomena, ketimbang sebagai faktor yang independen dalam kehidupan social.

Pandangan dikotomis terhadap intelektual dan tradisi ini, menurut Eisentadt, merupakan salah satu akibat dari kecenderungan masyarakat modern dalam mempertentangkan antara yang modern dan non-modern. Pada gilirannya, pertentangan itu beralih menjadi pertentangan antara masyarakat modern dan masyarakat tradisional, yang diperlakukan sebagai kategori-kategori yang tertutup. Dalam banyak karya, masyarakat tradisional secara umum digambarkan sebagai statis, dan mengalami tingkat diferensiasi spesialisasi yang rendah, belum urban, dan buta huruf. Sebaliknya, masyarakat modern digambarkan sebagai memiliki tingkat diferensiasi yang tinggi, urban, melek huruf, dan biasa mengakses media massa. Dalam konteks politik, masyarakat tradisional sering dihadirkan sebagai pengikut pemimpin tradisional yang memimipin dengan "semacam mandat dari langit," sedang masyarakat modern adalah kelompok yang memiliki tingkat partisipasi yang luas, yang menolak klaim kepemimpinan tradisional, dan yang meminta pertanggungjawaban pemimpin berdasarkan nilai-nilai sekular dan prinsip efisiensi. Di atas itu semua, masyarakat tradisional sering dipahami sebagai masyarakat yang diikat oleh horizon-horizon kultural yang ditetapkan oleh tradisi, sedang masyarakat modern dipandang

set gai yang secara kultural dinamis, dan berorientasi pada perubahan dan inovasi.

Sejumlah ketidakpuasan muncul terkait dikotomi demikian, terutama karena penggambaran sempitnya atas tradisi sebagai sinonimi dari tradisionalitas dan kemandegan. Di lain sisi, ketidakpuasan yang sama dipicu oleh asumsi bahwa masyarakat modern, dengan orientasinya kepada perubahan, adalah kelompok yang anti-tradisional atau non-tradisional, sedangkan masyarakat tradisional, dengan sendirinya, adalah menentang perubahan. Pandangan demikian tentu saja bertentangan dengan kenyataan bahwa, di satu sisi, di dalam masyarakat tradisional ditemukan berbagai variasi dan perubahan-perubahan, dan, di sisi yang lain, pengakuan akan pentingnya tradisi bagi masyarakat modern, termasuk dalam aktivitas mereka yang paling modern sekalipun, misalnya dalam ranah ekonomi rasional, sains, dan teknologi. Dalam konteks ini, tradisi tidak bisa diperlakukan sebagai rintangan bagi perubahan. Sebaliknya, ia adalah kerangka esensial bagi kreatifitas. Karena itu, pemahaman akan tradisi seharusnya tidak restriktif, karena ia bukan masa lalu yang mati melainkan, sebagaimana ditunjukkan Edward Shils (1972) dalam *"Tradition and Liberty,"* merupakan kerangka yang tanpanya kreatifitas tidak mungkin tumbuh. Kesadaran ini menuntut perubahan analisis sosiologis dan historis mengenai kaum intelektual.

Tradisi dan Perubahan

Barangkali tidak ada definisi atas tradisi yang disepakati semua orang. Tetapi berdasarkan pengamatan atas elemen-elemen yang selalu hadir di balik perubahan-perubahan bentuk simbolik dan ekspresi strukturalnya, Eisenstadt mendefinisikan tradisi sebagai *reservoir* (ruang penyimpanan) pengalaman-pengalaman sosial dan kultural masyarakat yang penting, yang sekaligus merupakan elemen pembentuk realitas sosial dan kultural mereka.

Warisan masa lalu sebuah masyarakat berada pada tradisi. Untuk menjaga vitalitasnya, menurut James Graves (2005), tradisi membutuhkan inovasi yang terus menerus. Tradisi dan inovasi adalah dua hal yang berlawanan tetapi bersinergi satu sama lain;

salah satunya tidak bisa berdiri sendiri tanpa yang lain, karena yang satu menjadi alasan keberadaan yang lain. Tetapi bagaimana kedua hal yang berlawanan ini berkerja dalam suatu kerangka yang sama?

Pertama, identitas tidak bisa dipisahkan dari tradisi. Akumulasi sikap, asumsi, keyakinan, dan kebiasaan yang mewakili *self-image* sebuah kelompok tertentu, di suatu waktu tertentu, merupakan buah dari tradisi. Cara orang memandang dunia, memikirkan peristiwa-peristiwa dan mendiskusikannya dengan orang lain dipengaruhi oleh tradisi tempat ia dilahirkan dan tumbuh. "Orang menggunakan budaya untuk menjelaskan diri dan mobilisasi mereka, dan untuk menunjukkan nilai-nilai kultural lokal mereka," jelas Javier Perez de Cuellar.

Kedua, berbeda dari pemahaman sebagian orang, sesungguhnya tradisi memiliki kelenturan; ia mudah bergerak dan berubah, meskipun, pada saat yang sama, ia merekam jejak-jejak masa lalu. Tradisi yang hidup adalah kekuatan dinamis yang mewakili jamannya. Tradisi adalah masa lalu, atau kumpulan dari masa lalu, yang berhadapan dengan masa kini. Dalam proses dialektik ini, tradisi diperbarui, ditransformasi, atau mungkin dibuang sebagiannya. Dengan demikian, tradisi terus menerus dan secara kreatif "diciptakan" untuk melayani kebutuhan masa kini. Tradisi adalah pembangun (*building block*) kebudayaan, yang merekatkan masa kini dengan masa lalu, dan mengawal kreasi-kreasi masyarakat ke masa depan. Ia menyimpan kebanggaan akan sejarah masa lalu, menghubungkan generasi hari ini dengan para pendahulu mereka, dan memberikan tuntunan yang dibutuhkan untuk memahami kenyataan hari ini. Tradisi merupakan pijakan bagi inovasi, dengan mengolah yang lama untuk menghasilkan yang baru. Pendek kata, tradisi tidak pernah statis melainkan fleksibel dan selalu berubah. Ambil kitab suci sebagai contoh. Sebagai sebuah tradisi, kitab suci bukanlah sesuatu yang statis, karena ia selalu terbuka untuk dibaca, ditafsirkan, dan diejawantahkan.

Karena wataknya yang lentur, tradisi dapat diarahkan sesuai dengan keinginan penggunaannya. Mereka yang konservatif secara kultural semisal fundamentalis relijius sering menggambarkan

tradisi sebagai tuntunan yang kaku. Di sisi lain, mereka yang memahami tradisi sebagai sesuatu yang lentur, memperlakukannya sebagai piranti yang sarat makna untuk mengungkapkan gagasan-gagasan, baik di dalam komunitasnya sendiri atau di komunitas yang berbeda. Bagi aktivis politik dan sosial, misalnya, tradisi kerap digunakan sebagai simbol kebanggaan, perlawanan, dan identitas.

Dalam perspektif ini, definisi yang menggambarkan tradisi sebagai semata "warisan masa lalu" (*what is handed down*), sudah tidak bisa diterima lagi. Memang benar, semua orang lahir ke dalam tradisi. Tidak ada seorangpun yang lahir ke ruang hampa tradisi. Mereka menggunakan bahasa yang bukan ciptaan mereka sendiri, melainkan disiapkan oleh tradisi. Tata pemerintahan tertentu sudah siap, betapapun sederhananya, sejak seorang bayi lahir. Sederetan hukum sudah menanti, bahkan jauh sebelum seseorang akan dikenakan atau menggunakan klausul-klausulnya. Dan seterusnya. Dalam perspektif yang berbeda, banyak terjadi perubahan dan pembaruan dalam kehidupan ini, tetapi perubahan dan pembaruan dimaksud terjadi dalam dan berangkat dari tradisi. Meski demikian, perubahan dan pembaruan tidak menggerus tradisi sepenuhnya; ada bagian-bagian dari tradisi itu yang, menurut Shils (1984), masih bertahan.

Atas dasar itu, anti-tradisionalisme adalah sikap yang tidak bisa dibenarkan, karena manusia tidak bisa sepenuhnya independen dari tradisi. Anti-tradisionalisme, menurut Shils, tidak mungkin, baik secara fisiologis, linguistik, teknologis, dan secara intelektual. Setiap orang tumbuh berdasarkan tradisi yang melingkunginya. Mereka memperoleh identitas dan makna dalam hidupnya dari kepatuhannya atas tradisi yang membesarkannya. Kepatuhan terhadap tradisi tidak dirasakan sebagai beban, karena tradisi menyediakan tatanan sosial yang membuat kehidupannya berjalan dan bermakna. Sebaliknya, ketika menghadapi masalah kehidupan, manusia kembali kepada tradisi, meskipun sekadar untuk mencari pembenaran atas apa yang tidak disukainya. Kepastian dan tatanan sosial masih lebih menguntungkan ketimbang relativisme atau nihilisme. Kenyataan

ini menjelaskan mengapa sebagian masyarakat tetap mematuhi institusi-institusi atau keyakinan-keyakinan yang boleh jadi dipertanyakan secara saintifis atau rasional.

Pemahaman Baru atas Tradisi

Paparan di atas, menuntut cara baru untuk memahami tradisi. Marian Kempny (1996) berpendapat bahwa pemahaman lama atas tradisi, yang menjadikannya sebagai sinomimi dari keseluruhan elemen kultural masa lalu, tidak bisa dipertahankan lagi. Sebagai alternatif, Kempny menawarkan pemahaman akan tradisi sebagai proses berpikir, yaitu interpretasi terus menerus atas masa lalu. Dalam pemahaman demikian, tradisi bukanlah kumpulan artifaktual, yang diwariskan oleh masa lalu ke masa kini, seperti benda-benda. Tradisi adalah mekanisme kontinuitas kultural. Karena itu, kecenderungan jaman modern yang hendak memutuskan hubungan dengan masa lalu atau tradisi tidak mungkin dilakukan, karena tradisi adalah suatu hal, dan manusia, sebagai pengemban dan pengembang tradisi adalah hal lain. Pada gilirannya, masyarakat pemilik tradisi memiliki peran yang penting dalam mengelola tradisi yang ada. Dalam konteks ini, tradisi dipahami bukan sebagai sesuatu yang siap saji, yang diwariskan secara mekanis. Tradisi, menurut Shils (1981), tidak secara independen menciptakan dan mengelaborasi dirinya sendiri; tetapi manusialah, dengan kehendak dan pengetahuan mereka, yang menegakkan dan memodifikasinya. Dalam perspektif ini, tradisi berada dalam "proses menjadi" secara terus menerus (*undergoes a process of a continuous becoming*). Transformasi tradisi terjadi jika pemiliknya melakukan reevaluasi. Telaah atas tradisi mungkin saja berujung pada pembuangan aspek-aspek tertentu, dan menggantinya dengan hal-hal yang lain; tetapi hal demikian dilakukan dalam otoritas yang diberikan oleh tradisi itu sendiri. Tradisi akan dievaluasi jika tantangan baru muncul, dan jawaban atas tantangan itu tidak ditemukan dalam tradisi. Perubahan dalam tradisi adalah sesuatu yang alamiah, tetapi sering tidak dipahami atau bahkan ditolak keberadaannya. Hal demikian merupakan akibat dari kesalahan memahami tradisi sebagai sesuatu yang jumud. Padahal dalam kenyataan, setiap

klaim yang mengatasnamakan tradisi selalu merupakan tindakan penafsiran, yang karenanya selalu bergerak sesuai kebutuhan. Perubahan atas tradisi bisa terjadi dalam berbagai skala, dari yang paling kecil hingga yang revolusioner. Tetapi pada prinsipnya, betapapun pentingnya tradisi dalam memberikan identitas dan pemaknaan dalam kehidupan, ia tidak pernah sepenuhnya statis.

Sekilas mengenai Antologi ini

Sebelum mengakhiri, saya perlu mengatakan beberapa hal terkait penerbitan buku yang ada di tangan pembaca. Buku ini bermula dari sebuah gagasan untuk menghidupkan tradisi literasi masyarakat pesantren, baik yang masih hidup di dalam lingkungan pesantren atau yang sudah melanglang buana bahkan ke berbagai sudut bumi. Gagasan dimaksud selanjutnya direalisasikan dalam bentuk "call for paper" untuk mengeksplorasi kearifan-kearifan pesantren melalui tulisan deskriptif (*features*) terkait pengalaman penulisnya selama *nyantri* di pesantren. Tema-tema yang didiskusikan terbilang luas, sejauh menyoal pesantren dan subkultur yang tumbuh di dalamnya. Perbincangan mengenai pesantren sebagai sebuah lembaga pendidikan yang *indigenous* Indonesia dan telah memberikan kontribusi yang besar dalam dinamika peradaban, khususnya di Indonesia, perlu terus dihidupkan di tengah arus deras perubahan yang secara ironis kerap meminggirkan tradisi, tatanan sosial yang memungkinkan perubahan-perubahan terjadi.

Seiring waktu menunggu tulisan-tulisan yang masuk ke surat elektronik penyelenggara, muncul gagasan baru untuk membentuk forum virtual berbasis grup *WhatsApp* (WA), dengan nama "Halaqah Literasi." Respon yang sangat baik dan positif berdatangan dari berbagai kalangan, hingga batas akhir pengumpulan tulisan yaitu akhir bulan Februari 2018. Hasilnya, terkumpul sejumlah tulisan yang segar dari para pegiat literasi di tanah air, antara lain Abdulloh Hamid, Abdur Rahim, Abdurrosid Munaji, Achmad Diny Hidayatullah, Ahmad Nuril Mustofa, Ahsani F Rahman, Akhmad Asy'ari, Alan Suud Maadi, Assyafiul Musyafa, Cahyati, Catur Nurul Azizah, Fendi Chovi, Fitri Aryanti, Halimatus Sa'diah, Haqqul Yaqin, Hasna Muzadi, Hayat, Irvan

Daftar Isi

Pengantar Penyunting ... v

- **Abdi Ndalem**
(Ririn Nurhidayati) ... 1
- **Air Kran Serasa Teh Botol**
(Fitri Aryanti) ... 8
- **Air Mata Santri**
(R. Taufiqurrochman) ... 15
- **Aku, Pesantren dan Cara Pandang**
(Isno El-Kayyis) ... 19
- **Bahasa dan Pesantren**
(Refki Rosyadi) ... 26
- **Barang Berharga yang Hilang Sementara**
(Catur Nurul Azizah) ... 34
- **Capacity Building di Pesantren**
(Hayat) ... 41
- **Cintaku Tergadaikan Pengabdianku dibalik Jeruji Penjara Suci**
(Ahmad Nuril Mustofa) ... 46
- **Dibalik Keramahan Seorang Kiai**
(Fendi Chovi) ... 52
- **Karakteristik Santri Milenial di Era Digital**
(Abdulloh Hamid) ... 59

- **Kearifan Pesantren, Kearifan Universal**
(Wawan Kurniawan) ... 64
- **Keputusan Abah**
(Halimatus Sa'diah) ... 69
- **Keteladanan Kiai Djarir**
(Assyafiul Musyafa) ... 76
- **Prof. KH. Yudian Wahyudi, M.A., Ph.D: A Historian or A Maker of History**
(Nurhidayatulloh) ... 81
- **Santri: Transformasi Peradaban Melalui Penguatan Literasi**
(Muhammad Yunus) ... 89
- **Kulakan Ilmu di Toserba Pondok Pesantren Annuqayah**
(Mohammad Hasan Basri) ... 96
- **Kutundukkan Kepala, Kuseka Air Mata**
(Akhmad Asy'ari) ... 103
- **Membangun Karakter Ilmu dari Alfiah Zaman Now**
(Alan Suud Maadi) ... 110
- **Mengintip Bilik Pesantren**
(Moh. Yamin) ... 116
- **Merekalah Sebenarnya Mahaguru Bangsa Ini**
(Ahsani Fathur Rohman) ... 122
- **Merindukan Tradisi Pesantren Salaf di Tengah Arus Pendidikan Kekinian**
(Kisno Umbar) ... 126
- **Pemimpin Bukan Dia yang Mengatas Nama**
(Nelud Darajaatul Aliyah) ... 133
- **Pendidikan Akhlah Ala Mbah Ali Mujib Babat Lamongan**
(Mufid Rowi) ... 138
- **Pesantren dan Internalisasi Nilai**
(Achmad Tohe) ... 145
- **Pesantren dan Kesederhanaan Kiai**
(Mukani) ... 150

- **Pesantren dan Kesederhanaan Kiai**
(Mukani) ... 150
- **Pesantren sebagai Pusat Pengembangan *Soft Skills***
(Lutfi Saksono) ... 157
- **Pesantren, *An Overview***
(Khusnia Nurdaniati) ... 161
- **Pesantren, Tradisi Keilmuan dan Basis Spiritualitas**
(Ngainun Naim) ... 167
- **Pesantrenku Surga Duniaku**
(Moh. Afifur Rohman Romli) ... 172
- **Qothrotul Falah, *Teaches Me Everything***
(Anastasya Shofia) ... 180
- **Santri dan Tantangan Zaman Now**
(Tri Tami Gunarti) ... 185
- **Santri Milenial, *All Out Berkhidmah untuk Pesantren dan Negeri***
(Mohammad Agung Hadi Wijaya Slamet Wiyono) ... 191
- **Santri, Pesantren dan Pemikiran Progresif**
(Lutfiah Ayundasari) ... 195
- **Satu Goresan Seribu Inspirasi**
(Siva Siva Rizky) ... 202
- **Sebuah Ikatan yang Tak Lekang**
(Silva Ahmad Faizudin) ... 207
- **Sejuta Pengalaman di Amanatul Ummah**
(Hasna Muzadi) ... 210
- **Suka Duka di Pesantren**
(Qori'atul Laili) ... 217
- **Tak Sesulit yang Terlintas**
(Kumillaela) ... 223
- **Ta'zir dan Humanisme ala Pesantren**
(M. Faisol Fatawi) ... 227

- **Tradisi Pasarean di Pesantren Tebuireng**
(Irvan Hardiansyah) ... 231
- **Aku, Pesantren, dan Belajar Bahasa**
(Evita Nur Apriliana) ... 237
- **Antara Kitab Klasik dan Kontemporer**
(M. Afton Tomi Ubaidillah) ... 243
- **Bapak-Ebu, Ghuru, Rato: Kharisma dan Khidmat Sosial Kyai**
(Haqqul Yaqin) ... 247
- **Belajar dari Pesantren**
(Nafakhatin Nur) ... 251
- **Kutemukan Cahaya di Qothrotul Falah**
(Cahyati) ... 257
- **Menjadi Santri: dari Ilmu Nahwu hingga Ilmu tentang Hidup**
(Achmad Diny Hidayatullah) ... 267
- **Rahasia Allah, Aku Bisa Terus Belajar**
(Nevia Ika Utami) ... 273
- **Santri Tulen, Ndalem, dan Modern**
(Muhammad Izzuddin Rifqi Al-Hanif) ... 278
- **Santri dan Kedisiplinan: Pengalaman dari Al Amin Perenduen**
(Ussarimah binti Asy'ari) ... 284
- **Santri, Opo Jare Mbah Yai**
(Abdurrosyid Munaji) ... 295
- **Tirakatnya Santri, Membentuk Generasi Kaffah**
(Sayyidatina Umroza) ... 301
- **Aku Rindu Pondok Pesantren**
(Jumaiyah) ... 305
- **Jihad Seorang Santri dan Percikan Moralitas di Pesantren**
(Nurul Fahmi) ... 309

- **Santri, Apa Kata Kiai**
(Abdur Rahim) ... 316
- **Taman Siswa dan Pendidikan Karakter di Pesantren**
(Sita Acetylena) ... 320
- **Belajar Egaliter dari KH. Ahmad Maimun Adnan**
(Eko David Syifaurohman) ... 323

Pesantren, Tradisi Keilmuan dan Basis Spiritualitas

Ngainun Naim

Pendidikan pesantren diberikan oleh seorang ulama atau kiai yang representatif, yang dalam pengembangan ilmunya telah mendapatkan ijazah (pengesahan) dari guru masing-masing. Dengan demikian autentisitas *sanad* (mata rantai) keilmuannya menjadi jelas, sehingga pemahamannya dapat dipertanggungjawabkan. Beitalah kata KH. Said Aqil Siradj dan Mamang Muhammad Haerudin (2015).

Pesantren adalah dunia unik. Sebuah dunia yang memiliki karakteristik yang khas. Tidak ada lembaga lain yang memiliki keunikan sebagaimana tempat kaum sarungan ini menghabiskan hari-harinya.

Eksistensi dunia pesantren sesungguhnya sudah sangat lama. Terdapat perbedaan pendapat tentang kapan pesantren mulai ada dan mewarnai kehidupan umat Islam Indonesia. Ada yang menyebut bersamaan dengan datangnya Islam, ada yang menyebut datang beberapa saat setelahnya, dan ada yang menyebut kemunculannya jauh sesudah Islam tumbuh dan berkembang di Indonesia.

Bagi saya tidak penting lagi memperdebatkan persoalan ini. Biarlah ini menjadi bahan perdebatan mereka yang ahli.

Aspek yang ingin saya tulis di bagian ini adalah tentang tradisi keilmuan pesantren.

Tradisi keilmuan pesantren sungguh unik. Metode pembelajarannya sederhana. Tidak banyak berubah seiring dinamika perkembangan zaman. Sarana dan sarananya juga sederhana. Tetapi kesederhanaan yang ada tidak berarti hasilnya sederhana. Realitas menunjukkan bahwa kesederhanaan pesantren adalah modal yang sangat besar bagi proses keberhasilan para santri untuk menapaki kehidupan setelah keluar dari dunia pesantren.

Saya kira siapa pun yang pernah mondok merasakan kesederhanaan ini. Tidak hanya dalam sarana dan pembelajaran, tetapi juga dalam hidup sehari-hari. Bertahun-tahun hidup di pondok menjadi modal penting dalam banyak aspek kehidupan, khususnya tradisi keilmuan.

Keilmuan yang terbangun di pesantren tidak hanya berdasarkan pertimbangan rasional semata, melainkan ada dimensi spiritual yang mengiringi. Pinter itu penting. Rajin belajar itu harus. Tetapi tirakat dengan rajin shalat jamaah, shalat malam, ngaji Al-Quran, dan berbagai olah spiritual lainnya harus juga dilakukan dengan serius. Hasilnya, tradisi keilmuan di pesantren berjalan secara seimbang antara ilmu yang dikuasai dan karakter yang dimiliki.

Saya masih ingat persis saat menjadi santri di Pondok Pesantren Mamba'ul Ma'arif Denanyar Jombang (1991-1994), sangat banyak teman-teman yang gigih belajar. Semangat belajar kawan-kawan saya sungguh luar biasa. Serambi masjid, halaman belakang asrama, dan sawah di sisi barat pesantren adalah medan belajar yang luar biasa. Tidak jarang saya menemukan seorang kawan yang terkantuk-kantuk sambil pegang buku di banyak tempat. Mereka baru tergagap bangun saat buku yang dipegang terjatuh.

Selain gigih belajar, mereka juga gigih olah spiritual. Sungguh suatu pelajaran yang luar biasa. Rajin belajar menjadi tradisi yang harus terus dijaga, sementara ikhtiar agar ilmu yang diperoleh juga harus terus dirawat. Implikasi dari proses pembelajaran di pesantren adalah tradisi keilmuan unik yang tidak dimiliki oleh tradisi keilmuan yang lainnya atau institusi pendidikan yang lainnya.

Tentu tidak semua santri semacam itu. Ada juga yang tidak belajar secara serius. Belajar baru dilakukan saat menjelang ujian. Namun demikian tinggal di pesantren dengan spirit belajar yang positif biasanya memberikan pengaruh kepada sesama santri untuk ikut dalam arus belajar yang ada.

Jika ingat saat mondok, rasanya ada begitu banyak hal yang seharusnya saya lakukan. Saat itu saya jauh dari kata rajin dalam belajar. Saya baru belajar saat dibutuhkan. Misalnya menjelang ujian. Semangat dan tradisi teman-teman, sedikit demi sedikit, mulai saya ikuti. Meskipun tentu saja masih jauh dari tradisi yang dimiliki teman-teman, saya berusaha ikut rajin membaca.

Pesantren juga membuat saya terkondisikan untuk rajin shalat berjamaah. Meskipun jujur saja, saya sering berusaha menghindari kewajiban ini. Usaha ini tidak jarang berakhir tragis karena ketahuan pengurus. Tetapi itulah uniknya masa mondok. Penuh perjuangan dan kisah.

Seorang kawan yang sangat rajin shalat jamaah menjadi inspirasi hidup sampai sekarang. Nyaris tidak ada kesempatan shalat jamaah yang terlewat. Perjuangan kerasnya berbuah manis sekarang ini. Ia menjadi menjadi guru sukses dan sering mendapatkan kesempatan belajar ke luar negeri. Padahal dulu prestasi sekolahnya biasa saja. Saya kira itu bisa terjadi karena antara lain tradisi belajar dan basis spiritual yang ia rawat secara istiqamah.

Seorang kawan lain menjadi legenda hidup hingga sekarang. Ia terkenal sangat disiplin untuk semua hal yang harus dikerjakan. Jam demi jam ia atur secara cermat. Ia menjadi santri dengan prestasi terbaik kala itu. Tamat pesantren ia melanjutkan kuliah dari S-1, S-2 hingga S-3 di Al Azhar Mesir. Buah disiplin yang dijaganya membuatnya menjadi doktor yang sukses.

Tentu ada sangat banyak legenda hidup di dunia pesantren. Kesungguhan dan keseriusan dalam belajar dan olah spiritual menjadi kunci penting sukses hidup setelah menyelesaikan kehidupan di pesantren. Belajar dengan sungguh-sungguh dan merawat basis spiritual adalah dua hal penting yang telah diberikan oleh pesantren. Aspek inilah yang saya kira tidak diajarkan oleh lembaga pendidikan lain.

Kiai dan guru adalah *role model* dalam makna yang sesungguhnya. Saya masih ingat persis bagaimana seorang guru yang memiliki tradisi membaca yang luar biasa. Hari-harinya dihabiskan dengan menentang setumpuk buku dan kitab kuning. Saat mengajar, buku-buku itu ditumpuk dimeja. Saat luang, beliau membaca dengan begitu nikmat.

Kelihatannya itu fenomena biasa. Tetapi bagi saya, *role model* itu adalah inspirasi hidup tak terperi. Muncul keinginan luar biasa untuk meneladani para kiai dan ustad inspiratif di pesantren. Kini, setelah sekitar 24 tahun kemudian, inspirasi itu masih menancap kuat.

“

Ngainun Naim lahir di Tulungagung pada 19 Juli 1975. Sehari-hari menjadi pengajar di IAIN Tulungagung. Aktif menulis buku dan melakukan penelitian. Beberapa buku yang telah diterbitkan, diantaranya: *Proses Kreatif Penulisan Akademik* (2017), *Islam dan Pluralisme Agama* (2014), dan *Teologi Kerukunan* (2011). Buku bersama, baik sebagai editor maupun memberikan kata pengantar yang terbit tahun 2017 adalah *Inspirasi dari Ruang Kuliah* (Kata Pengantar), *Resolusi Menulis* (Editor), *IAIN Tulungagung, Membangun Kampus Dakwah dan Peradaban* (Editor), *Perjuangan Memberdayakan Masyarakat*, *Catatan Dosen IAIN Tulungagung* (Editor), dan *Aku, Buku dan Membaca* (Editor). Penulis bisa dihubungi di 081311124546 (WA) atau email: naimmas22@gmail.com.

Kitab Santri

"Di saat Indonesia kini dipenuhi oleh berbagai ujaran intoleran dan kebencian antarkelompok masyarakat dan agama, minimnya budaya tulis di kalangan santri, dan rendahnya tingkat literasi di kalangan umat Islam, maka kehadiran buku yang merupakan refleksi *genuin* para santri ini menjadi sangat penting dan bermakna bukan hanya untuk kaum Muslim saja tetapi juga untuk masyarakat Indonesia pada umumnya."

Sumanto Al Qurtuby

(Dosen antropologi budaya, King Fahd University of Petroleum and Minerals, Arab Saudi, dan Senior Scholar di National University of Singapore)

"Buku ini mengungkap berbagai narasi tentang khazanah tradisi pesantren, yang orisinil dan fresh from the oven. Enak dibaca sambil ngopi".

Nadirsyah Hosen

(Dosen Senior Monash Law School/Rais Syuriah PCI Nahdlatul Ulama Australia - New Zealand)

"Sebagai sebuah bacaan yang ringan namun sarat makna dan membumi, buku ini perlu dibaca oleh khalayak ramai, terutama untuk yang awam dengan kehidupan pesantren. Buku ini mengenalkan lebih dekat kehidupan di pesantren, para kyai dan santri yang selama ini menjadi penyangga tradisi Islam di Indonesia. Bagaimana elastisitas mereka dalam menghadapi berbagai perubahan, dengan tetap meletakkan tradisi dan kearifan lokal sebagai parameter utama memberi pencerahan untuk membangun masa depan yang kokoh dalam tradisi namun inovatif dan kreatif di dunia modern."

Safira Machrusah

(Duta Besar Luar Biasa dan Berkuasa Penuh (LBBP) untuk Republik Demokratik Rakyat Aljazair)

"Tradisi keilmuan pesantren sungguh unik. Metode pembelajarannya sederhana. Tidak banyak berubah seiring dinamika perkembangan zaman. Sarana dan prasarananya juga sederhana. Tetapi kesederhanaan yang ada tidak berarti hasilnya sederhana. Realitas menunjukkan bahwa kesederhanaan pesantren adalah modal yang sangat besar bagi proses keberhasilan para santri untuk menapaki kehidupan setelah keluar dari dunia pesantren."

Ngainun Naim

(Pegiat Literasi dan Dosen IAIN Tulungagung)



Jl. Depokan II/530 Peleman
Rejowinangun Kotagede Yogyakarta
Telp : (0274) 4436767, 0856 4345 5556
Email: mitradialektika@gmail.com

